



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN METODE VARK
(VISUAL, AURAL, READ/WRITE, AND KINESTHETIC) PADA SISWA KELAS X SMA
NEGERI 4 PEKALONGAN**

Alfinda Zahra Huwaida¹, Hartono²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta

Email: alfindazahra.2021@student.uny.ac.id¹, hartono-fbs@uny.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas X Hosfour 6 SMA Negeri 4 Pekalongan melalui metode pembelajaran VARK (*Visual, Aural, Read/Write, and Kinesthetic*). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif didukung data kuantitatif guna memperoleh gambaran menyeluruh terkait proses dan hasil pembelajaran. Validitas data dilakukan melalui pendekatan demokratis, ketepatan proses, dan pencapaian hasil bermakna. Sementara itu, reliabilitas diperkuat melalui dokumentasi data asli untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VARK dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Pekalongan. Peningkatan kualitas proses terlihat dari keaktifan, kepercayaan diri, dan minat siswa yang meningkat selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, peningkatan hasil terlihat dari peningkatan skor menulis siswa, yaitu dari 57,2% pada pratindakan menjadi 67,65% dan naik menjadi 86,77% pada siklus II. Selain itu, sebanyak 75% siswa berhasil mencapai nilai KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VARK dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan lebih baik.

Kata Kunci: menulis puisi, metode pembelajaran VARK, peningkatan

ABSTRACT

This study aims to improve the quality of both the learning process and outcomes in poetry writing among Class X Hosfour 6 students at SMA Negeri 4 Pekalongan through the implementation of the VARK (Visual, Aural, Read/Write, and Kinesthetic) learning model. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach using Kurt Lewin's model, conducted in two cycles. Data were collected through tests, observations, questionnaires, field notes, and documentation. Data analysis was carried out using qualitative descriptive methods supported by quantitative data to provide a comprehensive overview of the learning process and outcomes. Data validity was ensured through a democratic approach, procedural accuracy, and meaningful results. Data reliability was strengthened through the inclusion of original data such as field notes, questionnaires, photos, and students' assignments to ensure accuracy and credibility of the findings. The findings indicate that the VARK learning model effectively improved the quality of both the learning process and students' poetry writing outcomes. Improvement in the process was reflected in increased student engagement, confidence, and interest during learning. Meanwhile, learning outcomes improved with writing scores rising from 57.2% in the pre-action phase to 67.65% in Cycle I and reaching 86.77% in Cycle II. Furthermore, 75% of students successfully met the minimum competency criteria, demonstrating that the VARK model effectively enhances students' poetry writing skills.

Keywords: poetry writing, VARK learning method, improvement

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena menuntut kemampuan menyampaikan ide secara sistematis, logis, dan terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya sekadar merangkai kata, tetapi juga memerlukan penguasaan tata bahasa, pemilihan diksi yang tepat, dan penyusunan kalimat yang jelas. Dalam konteks pembelajaran, menulis puisi menjadi salah satu kompetensi dasar siswa kelas X sesuai Kurikulum 2013 revisi (Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Keterampilan ini berperan penting dalam mengembangkan kreativitas dan kepekaan estetis siswa terhadap bahasa.

Menurut Tarigan (2008), menulis adalah kemampuan untuk menuangkan pikiran, perasaan, ide, dan informasi ke dalam bentuk tulisan. Keraf (2004) menambahkan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan maksud tertentu melalui lambang bahasa tulis kepada orang lain. Kedua pendapat ini menekankan bahwa inti dari menulis adalah menyampaikan gagasan secara teratur agar mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, menulis tidak hanya menjadi aktivitas teknis, melainkan juga bentuk ekspresi intelektual dan emosional.

Hasil penelitian Nurdin dan Sari (2020) menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas X masih rendah, terutama pada aspek diksi dan gaya bahasa. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Kemampuan menulis puisi tidak hanya membutuhkan pemahaman teori, tetapi juga latihan berulang dan pembiasaan. Proses ini dapat membantu siswa mengasah keterampilan teknis sekaligus mengembangkan imajinasi kreatif mereka.

Observasi di SMA Negeri 4 Pekalongan mengungkapkan bahwa metode pembelajaran guru masih bersifat konvensional. Guru cenderung menggunakan ceramah, tanya jawab, dan diskusi tanpa memanfaatkan media atau teknologi pendukung. Pendekatan yang monoton ini berdampak pada rendahnya minat siswa untuk menulis puisi. Akibatnya, siswa merasa kesulitan menuangkan ide kreatif ke dalam bentuk puisi yang baik.

Selain metode yang kurang variatif, ketidaksesuaian pendekatan dengan gaya belajar siswa menjadi kendala lain. Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti *visual*, *aural*, *read/write*, atau kinestetik. Gaya belajar yang tidak terakomodasi membuat

siswa merasa kurang nyaman mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan metode yang selaras dengan kebutuhan siswa.

Keefe melalui Ghufron dan Rini (2014), menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relatif stabil dalam merespons lingkungan belajar. Preferensi belajar mencakup cara siswa menerima dan mengolah informasi. Sebagian siswa lebih mudah belajar melalui gambar dan diagram, sebagian melalui pendengaran, membaca/menulis, atau aktivitas fisik. Pemahaman guru terhadap perbedaan ini dapat membantu merancang pembelajaran yang lebih sesuai bagi setiap siswa.

Metode VARK (*Visual, Aural, Read/Write, Kinesthetic*) menjadi salah satu pendekatan yang dapat mengakomodasi variasi gaya belajar. Menurut Fleming (2006), VARK membantu siswa mengenali cara terbaik untuk menerima dan memproses informasi. Siswa visual dapat menggunakan media gambar, siswa aural dapat mendengarkan rekaman atau diskusi, siswa read/write memanfaatkan teks, dan siswa kinestetik belajar melalui praktik langsung. Dengan penerapan yang tepat, metode ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Implementasi metode VARK diharapkan mampu mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dalam menulis puisi. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kekuatan masing-masing. Selain meningkatkan kualitas karya puisi, metode ini juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Pekalongan melalui metode VARK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Dengan penerapan metode yang sesuai, pembelajaran menulis puisi dapat berlangsung lebih baik dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

METODE

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah

dikumpulkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Analisis kualitatif mengedepankan proses pengkategorian simbol-simbol nonnumeric, atau yang lazim disebut sebagai deskripsi verbal (Nurgiyantoro et al., 2022, hlmn 2). Teknik ini diterapkan pada data yang diperoleh melalui observasi dan angket dalam setiap tahapan kegiatan. Sementara itu, data kuantitatif berasal dari hasil tes kemampuan menulis puisi. Data tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk tabel agar hasilnya dapat terlihat secara jelas dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Pekalongan mengalami peningkatan yang nyata setelah diterapkannya model pembelajaran VARK. Tahap pratindakan yang dilaksanakan sebagai tolok ukur awal menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih tergolong rendah, dengan rata-rata skor 55,5. Sebagian besar siswa belum mampu menguasai unsur-unsur penting puisi seperti diksi, persajakan, dan bahasa kias. Temuan angket pra tindakan memperkuat hasil ini, menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap puisi masih terbatas, dengan rendahnya minat dan kesulitan dalam mengekspresikan makna melalui tulisan dan pembacaan puisi. Data ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terarah, partisipatif, dan menyesuaikan gaya belajar siswa untuk mendorong peningkatan keterampilan mereka dalam menulis puisi.

Pada siklus I, model VARK mulai diterapkan secara bertahap dalam dua pertemuan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk melibatkan berbagai gaya belajar siswa, mulai dari visualisasi gambar, mendengarkan puisi, membaca dan menganalisis struktur puisi, hingga pengalaman langsung dengan aktivitas kinestetik. Meski pembelajaran mulai terarah, hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kebingungan dalam mengikuti tahapan kegiatan dan belum sepenuhnya menunjukkan kepercayaan diri. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 67,66, dengan sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup. Aspek yang paling lemah adalah penggunaan bahasa kias dan citraan, menunjukkan bahwa aspek imajinatif puisi masih menjadi tantangan. Guru juga menemukan

bahwa meskipun suasana kelas sudah mulai kondusif, partisipasi siswa dalam pembacaan puisi dan diskusi masih perlu ditingkatkan.

Tindakan diperbaiki pada siklus II dengan strategi yang lebih fokus, seperti pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar, penekanan pada unsur-unsur lemah dalam puisi, serta penyusunan RPP berbasis VARK. Suasana kelas dalam siklus II menjadi lebih aktif dan partisipatif. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi, keberanian, dan kreativitas dalam menulis puisi. Pada pertemuan pertama, guru memberikan materi dengan ruang diskusi terbuka; pertemuan kedua difokuskan pada penulisan dan presentasi puisi. Penggunaan media visual dan audio yang inspiratif berhasil menggugah emosi dan memperluas imajinasi siswa dalam menghasilkan karya puisi. Rata-rata nilai meningkat signifikan menjadi 86,77, menandakan adanya perbaikan kualitas karya dari segi diksi, keutuhan makna, struktur, hingga aspek estetik. Siswa tampak lebih percaya diri membacakan puisi dan mampu memberikan tanggapan konstruktif terhadap karya teman-temannya.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa penerapan model VARK memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran menulis puisi. Peningkatan nilai dari 55,5 pada pratindakan menjadi 67,66 pada siklus I, dan kemudian 86,77 pada siklus II, merupakan bukti bahwa strategi ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa secara bertahap. Selain itu, hasil angket pascatindakan menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan preferensi belajar mereka. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan menulis dan membaca puisi meningkat secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis VARK tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis menulis puisi, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kreativitas, dan motivasi siswa secara menyeluruh.

Pembahasan Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode VARK (*Visual, Aural, Read/Write, and Kinesthetic*)

Penerapan metode pembelajaran VARK telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan proses pembelajaran menulis puisi, mulai dari tahap pratindakan hingga pelaksanaan siklus II. Hal ini terlihat dari meningkatnya skor

penilaian yang diperoleh siswa pada setiap tahapan dalam penelitian. Penilaian kemampuan menulis puisi dalam penelitian ini mencakup lima aspek, yaitu kesatuan makna, pemilihan diksi, persajakan, penggunaan bahasa kias, dan citraan. Masing-masing aspek memiliki rentang skor yang sama, yakni mulai dari 8 hingga 20. Apabila seluruh aspek tersebut terpenuhi dengan sangat baik, siswa dapat memperoleh nilai akhir sebesar 100. Rata-rata peningkatan skor pada tiap aspek dari tahap pratindakan hingga siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Aspek Pengamatan	Uraian	Hasil Pengamatan Siswa		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
VERBAL	1. Peserta didik menunjukkan keingintahuan melalui pertanyaan.	1	1	20
	2. Peserta didik menyampaikan pendapat atau tanggapan.	0	0	12
	3. Peserta didik terlibat dalam percakapan antar teman.	20	10	15
	4. Peserta didik merespons pertanyaan dari pengajar.	3	3	10
	5. Peserta didik berkomentar negatif terhadap teman.	9	7	4
	6. Peserta didik memberikan jawaban asal ketika ditanya.	32	28	3
	7. Peserta didik memilih diam saat ditanya.	2	1	0
	8. Peserta didik mengungkapkan ketidaknyamanan terhadap tugas.	27	18	0
	9. Peserta didik menyampaikan kendala dalam memahami materi.	7	5	5
	10. Peserta didik merespons secara sembarangan.	9	2	0
NONVERBAL	1. Peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran.	12	15	34
	2. Peserta didik menampilkan sikap percaya diri.	1	1	26
	3. Peserta didik menunjukkan ekspresi mahu atau canggung.	5	4	2
	4. Peserta didik menggunakan ponsel selama pembelajaran.	6	3	0
	5. Peserta didik tampak tidak fokus dan bermain sendiri.	8	6	3
	6. Peserta didik tertidur selama proses pembelajaran.	3	2	0
	7. Peserta didik tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran.	3	3	0
	8. Peserta didik fokus mendengarkan penjelasan dari teman.	6	6	36
	9. Peserta didik memperhatikan penjelasan dari pengajar.	31	32	36
	10. Peserta didik keluar dari ruang belajar sebelum kegiatan berakhir.	0	0	0

Tabel tersebut menggambarkan peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi melalui penerapan metode VARK. Pada tahap pratindakan, masih banyak siswa yang merasa tidak nyaman dalam pembelajaran serta kurangnya rasa percaya diri dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi. Pada tahap ini juga guru belum bisa mengajak siswa untuk fokus terhadap materi sehingga lebih banyak bercanda dengan sesama teman.

Sementara itu pada siklus I dengan menggunakan model VARK, siswa memiliki kesempatan untuk saling berdiskusi bersama teman dan guru mengenai materi puisi walaupun masih belum berani menyampaikan pendapat.

Guru memberikan pertanyaan mengenai arti gambar yang ditampilkan di dalam sebuah PPT, “Adakah yang bisa menjelaskan arti gambar bunga mawar hitam tersebut?”. Beberapa siswa menjawab dengan malu-malu, “kesedihan, bu”. Guru bertanya kembali, “Ada jawaban lain?”. Siswa lain menjawab, “galau, bu” diikuti gelak tawa seluruh siswa di kelas (Siklus I Senin, 10 Februari 2025).

Beberapa siswa terlihat ekspresif dan

belum terkontrol secara emosi dalam menanggapi bercanda temannya. Akan tetapi tidak ada siswa yang meninggalkan pelajaran sebelum jam berakhir (Siklus I Kamis, 13 Februari 2025).

Berdasarkan catatan lapangan tersebut, membuktikan bahwa beberapa siswa aktif dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru walaupun masih banyak bercanda di luar materi. Selain itu, siswa masih kurang termotivasi dalam belajar puisi karena materi tersebut dirasa berat oleh mayoritas siswa. Siswa cenderung keberatan mengikuti pelajaran tersebut karena beberapa guru kurang tepat dalam menyampaikan materi dan lebih menginginkan hasil daripada prosesnya. Hal itu ditunjukkan melalui kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti materi. Berikut merupakan catatan lapangan yang membuktikan kurangnya minat siswa dalam materi puisi.

Guru meminta siswa untuk memahami apa itu puisi, namun tiba-tiba salah satu siswa mengucapkan, “Banyak banget materinya, bu. Biasanya guru saya pas SMP langsung disuruh nulis puisi”. Siswa lain menambahkan, “iya bu, kok saya jadi pusing.” Guru pun menjelaskan bahwa sebelum menulis puisi, siswa harus mendalami materinya dahulu agar saat menulis, siswa tidak salah langkah dan dapat menemukan diksi yang tepat.

Pada siklus II, siswa menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibanding tahap sebelumnya. Siswa mulai mengikuti materi dengan nyaman dan mulai antusias memerhatikan guru dalam menyampaikan materi. Mayoritas siswa juga sudah mulai mengurangi bercanda di luar materi dan tetap fokus mendengarkan dan menyampaikan pendapat. Berikut merupakan catatan lapangan yang membuktikan adanya peningkatan tersebut.

Ketika guru mulai mengarahkan untuk menulis puisi sesuai gaya belajarnya, siswa langsung antusias untuk membuat karya puisi berdasarkan gaya belajarnya. Beberapa siswa ada yang memakai earphone untuk mendengarkan lagu, menonton beberapa video pembacaan puisi untuk menemukan ide dan diksi, serta ada juga yang mulai mengarang puisi dengan melibatkan gerakan tangan. Selain itu, siswa juga aktif bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai materi. Salah satu siswa bertanya, “Bu, kalau saya nyetel musik pakai earphone boleh tidak, bu? Saya bisa mikir kalau seperti itu”. (Siklus II Senin, 17 Februari

2025).

Siswa beradu argumen dengan temannya, “Punyamu itu salah, *mosok* angin berbisik, *mending* angin meniup. *Emange* ada angin berbisik?”. Temannya menyangkal, “*Lho* terserahku, *kan* kata Bu Guru harus ada majasnya, ini *kan* termasuk majas personifikasi. Coba sana tanya Bu Guru”. Guru membenarkan majas personifikasi dan menjelaskan tentang majas tersebut. Kedua siswa akhirnya saling mengerti (Senin, 17 Februari 2025).

Salah satu siswa mulai bertanya mengenai arti diksi dan kemudian dijelaskan oleh guru. Guru pun balik bertanya kepada siswa mengenai siapa yang sudah pernah membaca puisi, beberapa siswa sudah mulai berani mengangkat tangan dan maju untuk membaca puisi. (Siklus II Kamis, 20 Februari 2025).

Ketika guru memulai diskusi mengenai bagaimana cara untuk mengetahui puisi yang baik, siswa menjawab, “menurut saya puisi itu *gak* ada yang jelek, tetapi *kalau* dilihat dari *gimana* penulisannya bisa diketahui orang itu niat nulis atau *enggak*. *Kalau* diksinya bagus, menurut saya itu puisi yang bagus juga” (Siklus II Kamis, 20 Februari 2025).



Pada gambar di atas terlihat seorang siswa yang sedang menulis puisi dengan menerapkan gaya belajar visual. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk menonton berbagai video, baik pembacaan puisi maupun tayangan inspiratif lainnya. Melalui tayangan tersebut, siswa dapat memperoleh gambaran, suasana, dan pemilihan diksi yang lebih beragam untuk karyanya. Cara ini membantu menstimulasi imajinasi sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap bentuk dan makna puisi. Dengan demikian, proses menulis menjadi lebih menyenangkan dan hasil karya diharapkan lebih kreatif serta bermakna.



Pada gambar di atas terlihat seorang siswa yang sedang menulis puisi dengan menggunakan gaya belajar aural atau auditori. Di telinga siswa tampak terpasang earphone yang digunakan untuk mendengarkan musik sebagai sumber inspirasi. Melalui alunan musik, siswa dapat membangun suasana hati yang sesuai dengan tema puisi yang ingin ditulis. Irama dan lirik lagu membantu memunculkan ide-ide kreatif serta memperkaya imajinasi. Dengan cara ini, proses menulis puisi menjadi lebih mengalir dan penuh ekspresi.



Pada gambar di atas terlihat seorang siswa yang sedang menulis puisi dengan menggunakan gaya belajar baca/tulis. Siswa tersebut membaca beberapa referensi puisi, baik karya yang pernah mereka tulis maupun puisi yang diperoleh dari internet. Kegiatan membaca ini membantu siswa memahami struktur, pilihan kata, dan gaya bahasa yang dapat digunakan dalam puisinya. Dengan mempelajari berbagai contoh, siswa dapat memperkaya kosakata dan menemukan inspirasi untuk karyanya sendiri. Cara ini membuat proses penulisan puisi menjadi lebih terarah dan bermakna.



Pada gambar tersebut, terlihat kegiatan siswa menulis puisi dengan menerapkan gaya belajar kinestetik. Siswa diminta keluar kelas untuk mengamati langsung lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi. Beberapa siswa memperhatikan cuaca, pepohonan, suara burung, dan aktivitas orang di sekitarnya. Pengalaman mengamati secara langsung ini membantu siswa merasakan suasana dan detail yang akan dituangkan dalam puisi. Dengan demikian, puisi yang dihasilkan menjadi lebih hidup, realistis, dan penuh makna.

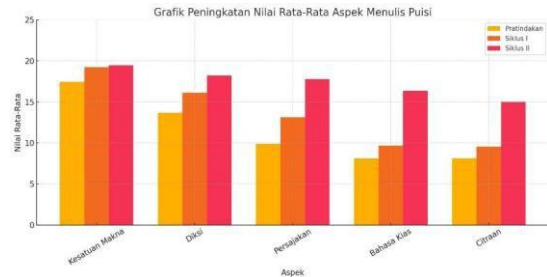
Berdasarkan tabel tersebut serta beberapa uraian terkait aktivitas siswa selama pratindakan hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa model VARK dalam pembelajaran menulis puisi memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga dari perubahan sikap, minat, dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri mulai menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan komunikatif, menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Selain itu, motivasi siswa terhadap pembelajaran puisi pun meningkat. Siswa terlihat lebih antusias dan terlibat ketika diminta untuk menulis, membaca, ataupun menanggapi puisi, karena metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan gaya belajar mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori gaya belajar Fleming dan Mills (1992) yang menyatakan bahwa individu belajar secara lebih efektif ketika pendekatan pembelajaran sesuai dengan preferensi sensorik mereka, yaitu *visual*, *aural*, *read/write*, dan kinestetik (VARK). Model VARK yang mengakomodasi berbagai gaya belajar tersebut membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih personal dan sesuai dengan kekuatan mereka masing-masing.

Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode VARK

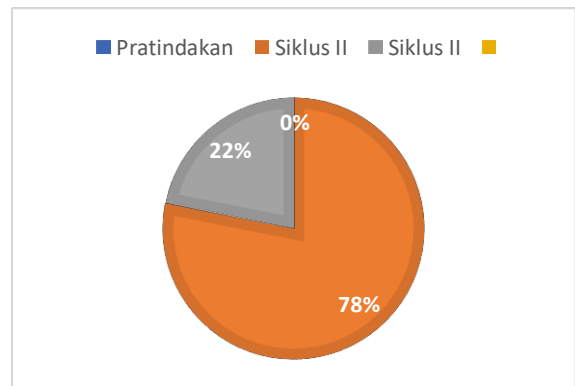
Penerapan metode pembelajaran VARK disesuaikan dengan gaya belajar siswa dalam menulis puisi. Guru mengintegrasikan elemen visual, aural, baca/tulis, dan kinestetik melalui aktivitas seperti menonton video, mendengarkan puisi, membaca teks, serta menulis dari pengalaman langsung. Berikut ditampilkan tabel dan grafik peningkatan skor

rata-rata pada tiap aspek penilaian menulis puisi.

No	Aspek	Skor			Peningkatan		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Pratindakan ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Pratindakan ke Siklus II
1.	Kesatuan Makna	17.44	19.22	19.44	1.78	0.22	2.00
2.	Diksi	13.66	16.11	18.22	2.45	2.11	4.56
3.	Persajakan	9.88	13.11	17.77	3.23	4.66	7.89
4.	Bahasa Kias	8.11	9.66	16.33	1.55	6.67	8.22
5.	Citraan	8.11	9.55	15.00	1.44	5.45	6.89
Rata-Rata Kelas		57.2	67.65	86.77	10.45	19.12	29.57



Berdasarkan tabel dan grafik, kemampuan menulis puisi siswa kelas X Hosfour 6 mengalami peningkatan konsisten di setiap tahap tindakan. Rata-rata skor meningkat dari 57,2 pada pratindakan menjadi 67,65 pada siklus I, lalu naik signifikan menjadi 86,77 pada siklus II. Kenaikan bertahap ini menunjukkan progres yang positif: 10,45 poin dari pratindakan ke siklus I, 19,12 poin dari siklus I ke siklus II, dan total 29,57 poin dari pratindakan ke siklus II. Artinya, pembelajaran melalui dua siklus berhasil meningkatkan kemampuan siswa. Berikut ditampilkan tabel dan diagram lingkaran ketercapaian nilai KKTP dari tiap tahap.



	Nilai		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	57,2	67,66	86,77
Perolehan Nilai Maksimal	74	76	92
Perolehan Nilai Minimal	44	56	76
Ketuntasan	0 siswa (0%)	5 siswa (22%)	36 siswa (78%)

Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKTP. Pada tahap pratindakan belum terdapat siswa yang memiliki nilai mencapai KKTP atau tuntas, hal ini karena banyak siswa yang tidak serius dalam membuat

puisi. Pada siklus I, setelah siswa sudah diberikan model VARK dalam menulis puisi, jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 5 siswa atau setara dengan 22%. Akan tetapi skor tersebut belum memenuhi ketentuan keberhasilan hasil karena belum mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai nilai KKTP. Hal ini menandakan bahwa ketuntasan siswa masih dapat ditingkatkan pada tahap selanjutnya, yaitu siklus II. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai nilai KKTP meningkat menjadi 36 siswa atau keseluruhan siswa mencapai KKTP yang setara dengan 78%. Artinya, skor tersebut telah memenuhi ketentuan keberhasilan hasil <75%.

Berikut ini adalah contoh puisi siswa kelas X *Hosfour* 6 mulai dari tahap pratindakan hingga siklus II.

Nur Faizah /25

rindu jauh

aku kangen sama dia
 udah lama tidak ketemu
 rasanya kaya kosong gitu aja
 dia mungkin sudah lupa
 tapi aku masih ingat terus
 setiap malam suka kepikiran
 kalau ketemu aku mau bilang
 tidak tahu sih mau ngomong apa
 yang penting ketemu aja.

Nilai hasil puisi siswa 25 pada tahap pratindakan adalah 72. Rincian penilaian menunjukkan siswa memperoleh 20 poin pada aspek kesatuan makna, 20 poin pada aspek diksi, 12 poin pada persajakan, 12 poin pada bahasa kias, dan 8 poin pada citraan.

a. Kesatuan Makna (20)

Puisi ini memiliki kesatuan makna yang sangat kuat dan utuh, dengan tema sentral tentang kerinduan yang mendalam terhadap seseorang. Dari awal hingga akhir, seluruh larik saling berkaitan dan secara konsisten membangun satu ide pokok—rindu yang jujur, manusiawi, dan menyentuh. Kesederhanaan dalam penyampaian menjadi kekuatan utama puisi ini.

b. Diksi (20)

Diksi yang digunakan sangat otentik dan jujur, menggunakan bahasa sehari-hari yang terasa tulus dan langsung mewakili emosi penulis. Justru melalui kesederhanaan itulah

puisi menjadi lebih hidup dan mudah dirasakan oleh pembaca.

c. Persajakan (12)

Meskipun puisi ini tidak memiliki pola rima atau sajak tertentu, ritme bacaan tetap terjaga melalui susunan larik yang pendek dan tempo yang teratur, menciptakan aliran yang tenang dan reflektif.

d. Bahasa Kias (12)

Dari segi bahasa kias, puisi ini memang tidak kaya akan majas, namun terdapat ungkapan seperti “rasanya kaya kosong” yang bisa dimaknai sebagai metafora sederhana untuk perasaan hampa atau kehilangan. Bahasa kias yang minim ini justru memperkuat kesan kejujuran dan spontanitas dari perasaan yang dituliskan.

e. Citraan (8)

Citraan dalam puisi lebih bersifat emosional dibanding sensorik; pembaca tidak disuguhkan gambaran visual, suara, bau, atau sentuhan, tetapi lebih diajak merasakan isi hati dan pikiran tokoh “aku” yang larut dalam kerinduan. Meskipun citraan indrawi tidak dominan, kekuatan puisi terletak pada kesederhanaan ungkapannya yang tetap mampu menyampaikan emosi secara mendalam dan apa adanya.

Pada tahap pratindakan ini, proses kegiatan belajar masih menggunakan gaya belajar secara pleno, yaitu gaya belajar *read/write*. Meskipun demikian, siswa 25 yang memiliki gaya belajar visual mulai memperoleh nilai tinggi karena gaya belajar *read/write* cukup mirip dengan karakteristik visual yang juga mengutamakan pengolahan informasi secara tertulis dan melihat. Hal ini memudahkan siswa 25 dalam memahami materi dan mengekspresikan ide melalui tulisan. Dengan demikian, meskipun metode belum sepenuhnya disesuaikan, kemiripan gaya belajar ini membantu siswa mencapai hasil yang cukup baik.

Nur Faizah (25)

Suasana Hati

Hati ini seperti langit yang mendung
 Penuh dengan gelap tapi tau arah
 seperti langkah teratai beres
 terbang ragu, menanti cahaya
 yang bisa meredakan gisah
 Namun tiba-tiba, senyumku datang
 menyinari dunia yang selalu kelabu
 suasana hati berubah menjadi terang,
 seperti terang matahari yang mencairkan malam yang sendu.

Nilai hasil puisi siswa 25 pada siklus 1 menurun menjadi 60. Rincian penilaian menunjukkan siswa memperoleh 16 poin pada aspek kesatuan makna dan diksi, 8 poin pada persajakan dan bahasa kias, serta 12 poin pada citraan.

a. Kesatuan Makna (16)

Puisi ini memiliki kesatuan makna yang baik, menggambarkan perubahan suasana hati dari kelam menuju terang berkat kehadiran seseorang. Tema dan pesan tersampaikan secara utuh dan tidak keluar jalur.

b. Diksi (16)

Dari sisi diksi, pilihan kata masih tergolong sederhana dan belum semuanya kuat secara puitis. Beberapa frasa, seperti “terbung ragu”, tampak seperti kesalahan ketik atau penggunaan bentuk yang tidak umum, sehingga mengurangi kejelasan dan kekuatan ekspresi. Persajakan dalam puisi ini juga masih minim.

c. Persajakan (8)

Tidak terdapat pola rima atau ritme yang konsisten, membuat aliran bacaan terasa datar dan kurang musikal. Meski tidak wajib berima, unsur musikalitas tetap penting untuk memperkaya nuansa puisi.

d. Bahasa Kias (8)

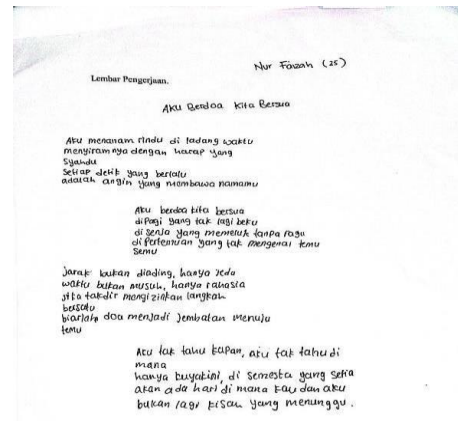
Upaya penggunaan bahasa kias sudah terlihat melalui ungkapan seperti “hati seperti langit yang mendung” atau “menanti cahaya yang bisa meredakan gelisah”, namun bentuknya masih dangkal dan perlu diperdalam agar metaforanya lebih menyentuh.

e. Citraan (12)

Citraan visual cukup muncul dalam gambaran seperti langit mendung, awan gelap, dan senyum yang menyinari, namun belum menggugah indra lain seperti suara, warna, atau sentuhan. Dengan eksplorasi kiasan dan citraan yang lebih luas, puisi ini berpotensi menjadi lebih hidup dan menyentuh secara emosional.

Pada siklus 1 ini, proses kegiatan belajar masih menggunakan gaya belajar secara pleno, yaitu gaya belajar kinestetik. Siswa 25 yang

memiliki gaya belajar visual mengalami penurunan nilai sebesar 12 poin. Penurunan ini terjadi karena metode kinestetik lebih menekankan pada aktivitas fisik dan pengalaman langsung, sehingga kurang sesuai dengan gaya belajar visual yang lebih mengandalkan pengolahan informasi melalui gambar dan teks. Akibatnya, siswa 25 kurang mendapatkan stimulasi yang optimal untuk mengembangkan kemampuan menulis puisinya.



Nilai hasil puisi siswa 25 pada siklus II meningkat menjadi 84. Rincian penilaian menunjukkan siswa memperoleh 20 poin pada aspek kesatuan makna dan diksi, 16 poin pada persajakan, 12 poin pada bahasa kias, serta 16 poin pada citraan.

a. Kesatuan Makna (20)

Puisi karya siswa (25) memiliki kesatuan makna yang sangat kuat dan terjaga dari awal hingga akhir. Tema tentang rindu dan harapan untuk bertemu disampaikan secara konsisten, membentuk satu narasi emosional yang utuh dan menyentuh. Setiap bait saling terhubung, baik dalam isi maupun nuansa, menciptakan gambaran penantian yang lembut namun penuh keyakinan terhadap takdir.

b. Diksi (20)

Dari segi diksi, puisi ini menunjukkan keluwesan yang indah dan puitis. Pilihan kata seperti “ladang waktu”, “harap yang syahdu”, dan “senja yang memeluk tanpa ragu” berhasil menciptakan suasana emosional yang mendalam sekaligus elegan. Diksinya tidak berlebihan, namun tetap menyimpan kekuatan rasa yang kuat dalam kesederhanaannya.

c. Persajakan (16)

Persajakan dalam puisi yang belum konsisten namun tetap terasa ritmis dapat dikaitkan dengan teori Pradopo (2009) yang menyatakan bahwa musikalitas puisi tidak hanya ditentukan oleh rima, tetapi juga oleh ritme dan

pengulangan bunyi yang memberi efek keindahan tersendiri. Rima belum stabil, keberadaan ritme yang mengalir sudah memenuhi unsur musikalitas dasar.

d. Bahasa Kias (12)

Penggunaan bahasa kias seperti metafora “menanam rindu di ladang waktu” dan simbolisme dalam “doa menjadi jembatan menuju temu” sesuai dengan pendapat Keraf (2009) yang menjelaskan bahwa gaya bahasa (majas) bertujuan untuk memperindah pesan dan memperkuat efek emosi dalam karya sastra. Meskipun beberapa majas masih perlu disusun lebih halus, ini sudah mencerminkan upaya penyair dalam memperdalam makna melalui simbolik.

e. Citraan (16)

Dari aspek citraan, puisi menampilkan gambaran visual dan emosional yang kuat, seperti “pagi yang tak lagi beku” dan “senja yang memeluk”. Ini relevan dengan teori Waluyo (2003) yang menekankan pentingnya pencitraan (*imagery*) dalam puisi sebagai alat untuk membangkitkan pengalaman indrawi pembaca. Namun, seperti yang disebutkan, citraan dari indra lain masih bisa dieksplorasi lebih dalam untuk memperkaya efek estetis.

Pada siklus II ini, proses kegiatan belajar sudah disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing, termasuk siswa 25 yang memiliki gaya belajar visual. Dengan pendekatan yang sesuai, nilai siswa 25 mengalami peningkatan kembali sebesar 16 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengutamakan pengolahan informasi secara visual sangat efektif membantu siswa memahami materi dan mengembangkan kreativitasnya dalam menulis puisi. Sebagai hasilnya, siswa 25 sudah berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan.

Melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti memperoleh pengalaman dan pemahaman yang bermakna terkait proses pembelajaran menulis puisi serta penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada gaya belajar siswa. Peneliti menyadari bahwa pemilihan metode yang variatif dan adaptif seperti VARK mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses kreatif menulis puisi. Selain itu, peneliti memahami bahwa proses menulis puisi tidak hanya membutuhkan penguasaan unsur kebahasaan, tetapi juga stimulasi imajinasi dan ruang ekspresi yang sesuai dengan karakteristik belajar masing-

masing siswa. Penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti tentang pentingnya refleksi berkelanjutan dalam proses pembelajaran, di mana setiap tindakan yang dilakukan harus dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi riil kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi profesional peneliti sebagai calon pendidik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode VARK efektif meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X Hosfour 6 SMA Negeri 4 Pekalongan. Pendekatan yang sesuai gaya belajar dan penggunaan media seperti musik, gambar, dan film menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif. Nilai rata-rata siswa naik dari 57,2 menjadi 86,77 setelah dua siklus, dengan perkembangan pada aspek makna, diksi, dan citraan, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menulis dan membacakan puisi.

Berikut saran berdasarkan simpulan tersebut. Siswa diharapkan lebih aktif dan termotivasi dalam menulis puisi, khususnya dalam merangkai ide dan kata menjadi karya bermakna. Guru Bahasa Indonesia dianjurkan menerapkan metode VARK dengan media seperti film pendek dan audio puisi untuk mendukung gaya belajar siswa, sambil terus menyempurnakan penerapannya. Sekolah sebaiknya meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran dengan menyediakan akses media yang mendukung kreativitas agar pembelajaran menulis puisi menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). Validitas dan reliabilitas angket motivasi berprestasi. *Jurnal Fokus: Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 263–268.
- Ardika, I. W. (2020). Asiknya menulis puisi.
- Citraningrum, D. M. (2016). Menulis puisi dengan teknik pembelajaran yang kreatif. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah*

- Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Darmawan, D. (2021). Menulis itu gampang: Mengasah keterampilan menulis di masa pandemi.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). Teori-teori psikologi. Ar-Ruzz Media.
- Hakim, F. I., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2020). Analisis majas perbandingan dalam puisi "Rock Climbing" karya Juniarso Ridwan. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 871–880.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan pentingnya literasi di masa pandemik pada siswa SMK Profita Bandung tahun ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, 1(3), 277–283.
- Hidayat, S. (2017). Majas dan fungsi estetika dalam karya sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45–53.
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). Nilai budaya dalam puisi "Madura, akulah darahmu" karya D. Zawawi Imron: Analisis folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44–54.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia.
- Sari, M., & Hidayat, T. (2020). Menulis kreatif sebagai sarana pengembangan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(3), 120–130.
- Semi, A. (2012). Metode pengajaran apresiasi sastra. Angkasa.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukirman. (2020). Tes kemampuan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 73–79.
- Suryadi, A. (2019). Estetika dan makna dalam puisi Indonesia kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45–53.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). Penelitian tindakan kelas. Media Nusa Creative.
- Suyatno. (2017). Menumbuhkan apresiasi sastra melalui pemahaman unsur musikalitas puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 155–163.
- Vitona, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran Fleming VARK dan self-concept terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
- Whidaryanto, B. (2017). Gaya belajar model VARK dan implementasinya di dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. *Jurnal ICELA*.
- Wijaya, F. (2020). Peran puisi sebagai refleksi sosial dan budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 112–120.